

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia pada umumnya tidak mempermasalahkan apakah mereka dipimpin oleh seorang perempuan atau laki-laki. Dalam mengisi kegiatan di segala bidang sesungguhnya perempuan baik sebagai warga negara maupun sumber daya manusia mempunyai hak dan kewajiban sama dengan laki-laki. Sejak konversi penghapusan diskriminasi terhadap perempuan diratifikasi melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984, persoalan keadilan perempuan semakin mengemuka dikalangan feminis Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam sambutannya pada Hari Ibu 22 Desember 2006 mengatakan bahwa perempuan harus bisa melakukan upaya mengembangkan diri dengan menghormati diri sendiri, percaya diri, mandiri dan mengembangkan diri. Pendeknya perempuan harus bisa mengembangkan dirinya.¹

Untuk menjadi pemimpin seorang perempuan harus memiliki keberanian melakukan terobosan-terobosan baru, memiliki kemauan untuk belajar dan ingin tahu yang tinggi, punya nyali untuk mengambil keputusan yang tegas, cepat dan lugas. Disamping hubungan yang baik harus tetap terjaga, dan memiliki rasa empati.

Kunci sukses perempuan menjadi pemimpin adalah berusaha memanfaatkan dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Selain itu adalah menetapkan manajemen waktu dengan baik. Dengan demikian tidak ada halangan bagi perempuan yang sanggup dan mau menjadi pemimpin. Sifat feminim yang dimiliki perempuan,

¹ Ida Ayu Tary Puspa, *Pemimpin Perempuan yang Balinese dalam Perspektif Hindu*, <http://ejoernal.unud.ac.id>, 30 Januari 2009

menyebabkan mereka dapat memimpin dengan lemah lembut. Akan tetapi disisi lain perempuan dituntut keberaniannya untuk berjuang, melakukan terobosan baru dan belajar untuk meningkatkan diri.

Agama Buddha, mengajarkan bahwa wanita mempunyai potensi yang sama dengan kaum lelaki dalam mencapai kekuatan spiritual, Buddha adalah guru agama pertama yang memberikan kesempatan yang sama dengan kaum wanita dalam mengembangkan spiritual. Terbukti dalam kitab *Therigatha* mengenai pencapaian kearahat oleh 102 bhikkuni, termasuk Maha Pajapati Gotami.²Walaupun pada awalnya ibu tiri Buddha ini ingin menjadi seorang bhikkuni dan usahanya kelewat gigih, ia tetap ditolak oleh Buddha. Akhirnya atas usaha ananda, salah seorang murid Buddha, ia dapat menjadi bhikku.³Dengan mematuhi Delapan peraturan ketat (*Attha Garudhamma*), ini akan menjadi penabisan penuh, namun tetap diperlakukan diskriminatif. Perempuan mendapatkan persyaratan lebih berat dari pada persyaratan bhikku. Karena, atribut perempuan dianggap sebagai sumber kemunculan nafsu biologis. Dengan demikian menghambat terlepasnya seseorang dari dunia nyata dan dari penderitaan dan kebodohan.

Agama Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki.⁴Allah telah menganugerahkan potensi dan kemampuan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memikul tanggung jawab sebagai pemimpin. Pada dasarnya fungsi utama manusia (perempuan dan laki-laki) adalah keduanya dipercaya sebagai

² Djoko Mulyono, Petrus Santoso, Kristianto Liman, *kajian Tematis Agama Kristen dan Agama Buddha*, (TK:FreePress Publisher, 2008), 551

³ Fauzie Ridjal, Lusi Margiani, Agus Fahri Husein, *Dinamika Gerakan Perempuan Di Indonesia*, (Yogyakarta :PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 6

⁴ Muhammad Thohir, *Perempuan dalam Sorotan Bunga Rampai Penelitian*, (Surabaya: Sinar Terang,2006),127

kholifah dimuka bumi. Mengenai status kholifah, Rosulullah menegaskan bahwa semua manusia adalah pemimpin ("kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya")⁵

Islam mengangkat derajat manusia dan memberikan kepercayaan yang tinggi, karena setiap manusia secara fungsional dan sosial adalah pemimpin terbukti dalam sejarah Islam, banyak perempuan Islam yang tampil sebagai pemimpin seperti Aisyah, istri Nabi, ia memberikan fatwa kepada sahabat Nabi yang lain (Abu Bakar, Umar, Ibnu Abbas dan lainnya). Bahkan kedudukannya sebagai panglima pada perang unta juga diakui. Di dalam perkembangan sejarah Indonesia juga banyak terdapat tokoh pahlawan dan raja perempuan, seperti Cut Nyak Dien di Aceh. Walaupun pada dasarnya sebelum kedatangan Islam perempuan tidak dipandang sebagai manusia yang pantas dihargai, tetapi wanita lebih dipandang sebagai makhluk pembawa sial dan memalukan.⁶

Pada abad ke-21 yang sudah modern seperti sekarang ini, semakin terasa peranan perempuan di dalamnya. Tanpa peran serta perempuan seakan-akan setiap upaya pembangunan dan perang perjuangan akan tiada artinya. Terlebih lagi bangsa Indonesia yang membutuhkan sosok figur yang berwatak agamis dalam melaksanakan pembangunan dan perubahan segala bidang pendidikan, politik dan ekonomi.

⁵ Ahmad Hasyimi, *Mukhtar Khadits Nabawi*, (Surabaya: Al-Ilmu, 1948), 137

⁶ Ali Nur, *Kedudukan Wanita Sebelum Datangnya Islam*, <http://alinur.wordpress.com>, 30 Januari 2009

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian diatas, muncul sesuatu permasalahan yang perlu dikaji, dalam agama Buddha perempuan dianggap mempunyai kondisi lemah dan tidak mendukung untuk meningkatkan potensi. Sedang dalam agama Islam perempuan yang dianggap lebih lemah dari laki-laki bisa menjadi seorang pemimpin. Untuk itulah kami sangat tertarik pada perjuangan seorang perempuan yang bisa menjadi pemimpin. Permasalahan pokok yang terkait dengan pembahasan skripsi ini dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha?
2. Bagaimana konsep kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha?
3. Adakah persamaan dan perbedaan antara agama Islam dan Buddha dalam konsep kepemimpinan perempuan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum dan universal sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus pada satu pokok persoalan, yaitu kepemimpinan perempuan dalam kehidupan rumah tangga pada masa sepeninggalan Nabi Muhammad dan pada masa Buddha sakyamuni, implementasi ajaran keduanya dalam realitas kehidupan beragama saat ini.

D. Penegasan Judul.

Agar tidak terjadi salah pengertian judul skripsi ini, maka perlu disampaikan penegasan judul “Studi komperatif kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha” adapun pengertian kata-kata dalam judul adalah sebagai berikut:

- Studi : Pelajaran penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁷
- Komperatif : Berasal dari kata bahasa inggris “*comparative*” Yang berarti ilmu bahasa perbandingan.⁸
- Kepemimpinan : Berasal dari kata dasar "pimpin", pemimpin yakni orang yang memimpin (juga dalam arti kiasan seperti menuntun, pengajar, pemuka, kepala pasukan dan sebagainya) yang mendapat awalan ke-, akhiran –an, menjadi kepemimpinan artinya perihal memimpin.⁹
- Perempuan : Jenis sebagai lawan laki-laki.¹⁰
- Agama Islam : Agama yang diwahyukan Allah kepada para Nabi dan Rosul-Nya agar menjadi pedoman hidup bagi manusia, yang akan mendatangkan kesejahteraan didunia dan kebahagiaan diakhirat.¹¹

⁷ Hartono , *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Rineka Cipta,1996), 153

⁸ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia, 1993), 131

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1996), 684

¹⁰ Poerwodarminto,*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), 738

¹¹ Sukirman, *Revolusi Islami*, (Surabaya: Widyadi, 2004), 01

Agama Buddha : Agama yang lahir dan berkembang pada abad ke-VI SM, nama Buddha diambil dari panggilan yang diberikan pada pendirinya yang bernama Sidarta Gautama (623 SM – 543 SM)¹²

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah mempelajari tentang perempuan dan kepemimpinan perempuan dalam konsep agama Islam dan agama Buddha.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk mengkaji "Studi komperatif kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha" Dengan alasan sebagai berikut:

1. Agama Islam dan Buddha sebagai agama besar dunia.
2. Kedua agama tersebut mempunyai ajaran tentang kepemimpinan perempuan yang dalam hal ini dalam agama Islam adanya seorang perempuan yang diakui sebagai seorang mufti yaitu Aisyah, sedang agama Buddha kepemimpinan dalam perempuan dipelopori oleh Maha Pajapati Goutami ketika memperjuangkan perempuan untuk menjadi seorang bhikkuni.
3. Penulis ingin mengetahui implikasi dari peristiwa sejarah tersebut terhadap realitas kepemimpinan perempuan.

F. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, penelitian ini bertujuan.

1. Menjelaskan tentang kedudukan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha.

¹² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: PT AL-Khusna, 1993), 77

2. Menjelaskan konsep kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara agama Islam dan Buddha tentang kepemimpinan perempuan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini adalah memperoleh gambaran dan penjelasan yang akurat mengenai kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha.

H. Telaah Kepustakaan

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah bersumber pada riset kepustakaan yaitu dengan mengambil buku-buku yang dapat dipertanggung jawabkan kevaliditannya atau materi yang ada hubungannya dengan permasalahan ini:

1. Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, yang berisi tentang kesetaraan derajat manusia baik laki-laki maupun perempuan.
2. Djoko Mulyono, Petrus Santoso, Kristianto Liman, *Kajian Tematis Agama Kristen Dan Agama Buddha*, yang berisi tentang potensi spiritual dan pencapaian wanita.
3. Karta Saptari, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*, yang berisi tentang kedudukan perempuan dalam agama Buddha.

4. Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan*, yang berisi tentang hak dan kewajiban memperoleh pendidikan dalam agama Islam.
5. Amina Wadud, *Quran menurut perempuan*, yang berisi tentang kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam agama Islam.
6. Haifa, *Perlawanan Wanita*, yang berisi tentang peranan perempuan untuk mencapai tingkat kemajuan yang tertinggi secara material, intelektual, dan spiritual dalam agama Islam.
7. Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha dharma*, yang berisi tentang status peranan perempuan dalam agama Buddha.
8. <http://www.geocities.com/Athens/Stage/5255/Artikel/wawasan/32a.htm>. yang berisi tentang cirri-ciri kepemimpinan dalam agama Buddha.

I. Metodologi Penelitian

1. Metode pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *library Research*, yaitu mempelajari dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode ini dipergunakan dalam kaitannya dengan penulisan teoritis sebagai penunjang dari hasil data yang merujuk pada kepemimpinan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha.¹³

2. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah.

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Reneka cipta,2006), 156

.> Metode induktif

Suatu pemikiran yang bersifat khusus dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang konsep kedudukan perempuan dalam agama Islam dan konsep kedudukan perempuan dalam agama Buddha.

3. Metode Analisa Data

- a. Informatif Deskriptif, yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis mengemukakan tentang kedudukan perempuan dan kepemimpinan perempuan secara objektif dan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari buku-buku, artikel maupun berita.
- b. Metode Historis, menguraikan sejarah "Kepemimpinan Perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha yang diteliti.¹⁴ Metode ini diterapkan oleh penulis pada bab tiga, yakni untuk menguraikan sejarah perempuan yang bisa menjadi seorang pemimpin.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, peneliti membagi dalam beberapa pokok bahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kansius, 1986), 75

Bab kedua menjelaskan kedudukan perempuan dalam agama Islam dan agama Buddha.

Bab ketiga., membahas tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam dan kepemimpinan perempuan Buddha.

Bab keempat menguraikan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dan latar belakang penetapan kepemimpinan dalam agama Islam dan Buddha.

Bab kelima berisi penutup, yang terdiri kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP KEPEMIMPINAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN

A. KONSEP KEPEMIMPINAN

1. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi pemimpin suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi social dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam, bukan berada diluar situasi itu pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian didalam situasi social kelompok atau organisasinya. Secara oprasional fungsi kepemimpinan diantaranya¹.

a. Fungsi intruktif

Seorang pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa, bagaimana, bilamana dan dimana. Agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif.

b. Fungsi konsultatif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakalah pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya.

¹ *Tugas dan fungsi Pemimpin*, <http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com>, 25 Agustus 2009

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

d. Fungsi delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan perlimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk perlimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.

2. Sifat-sifat dasar kepemimpinan

Kehidupan terpenting manusia adalah diawal usianya dan dimasa-masa emas tersebut ternyata bayi yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama ibu. Kualitas sentuhan pendidikan yang ibu berikan diusia dini akan menentukan kualitas mereka hingga dewasa. Dalam persoalan keluarga sangat beragam walaupun suami sebagai kepala rumah tangga, namun biasanya urusan keseharian lebih banyak keputusannya diserahkan atau didelegasikan kepada istri. Oleh karena itu penting adanya manajemen rumah tangga sebagai penyempurna ikhtiar dalam rangka membentuk tatanan keluarga sakinah.

Secara sederhana, manajemen rumah tangga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menyesuaikan suatu pekerjaan dengan perentaran orang lain, tetapi dapat juga berarti mengelola anggota keluarga untuk melakukan kegiatan didalam rumah tangga. Proses manajemen itu meliputi tindakan perencanaan, pengorganisasian, mengerakkan dan pengawasan. Oleh sebab itu seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan daintaranya:

- a. Berwibawa
- b. Jujur
- c. Terpercaya
- d. Bijaksana
- e. Mawas diri
- f. Sanggup dan mampu mengatasi kesulitan
- g. Bersikap wajar dan sederhana
- h. Penuh pengabdian kepada tugas dan

- i. Sabar dan berjiwa besar

Keberadaan sifat kepemimpinan pada ibu rumah tangga seperti itu, sangat menunjang kesuksesan pengolahan rumah tangga menuju kebahagiaan dan sejahtera.

B. Kedudukan Perempuan Dalam Agama Islam

1. Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dalam artian manusia adalah Khalifah di bumi. Untuk itu, manusia dibekali ilmu. Dan Tuhan meninggikan derajat manusia yang berilmu, agar manusia dapat menguasai alam dengan baik. Kalau dengan ilmunya manusia tidak dapat menguasai alam apalagi merusak alam maka orang itu bukan khalifah yang baik.²

Khalifah merupakan seseorang yang dipercayai Allah SWT untuk mengembangkan tugas dan amanat, manusia diciptakan saling berpasangan untuk saling melengkapi. Pasangan ini memiliki kemampuan fisik yang berbeda. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat, lebih memungkinkan baginya untuk mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga dan pikiran, sedang perempuan memiliki fisik yang lebih lembut, lebih memungkinkan baginya melakukan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Jiwa laki-laki lebih mudah bergolak, lebih kasar dan membutuhkan penyaluran bagi ketegangan jiwanya, sedang jiwa ketidaksamaan ini, selintas tampak bahwa masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

² <http://www.hupeiit.com/baca.php?id>

Manusia hanya sebagai perwakilan di bumi yang mengikuti ketentuan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa apa saja di dunia ini yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah milik Allah yang Maha Kuasa semata dan mereka yang memegangnya hanyalah sekedar wali atau pemegang sementara. Setiap orang bertanggung jawab sesuai dengan jumlah tanggung jawab dan amanah yang ia pegang.

2. Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan

Al-Qur'an menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang mempunyai derajat yang sama, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian kepada Tuhan (*'abid*), maupun sebagai wakil Tuhan di bumi (*kholifah*). Antara satu dengan lainnya tidak terdapat superioritas, baik dilihat dari segi asal-usul dan proses penciptaan maupun dilihat dari struktur sosial masyarakat Islam.³

Pada awalnya kaum perempuan sejak diciptakan telah dibekali oleh Allah rohani dan daya pikir yang sempurna sebagaimana kaum laki-laki., maka dengan sendirinya kaum perempuan tidak mau menerima perlakuan terhadap dirinya begitu saja. Ia menyadari bahwa bagaimanapun juga dirinya adalah sama-sama manusia dengan kaum laki-laki. Jadi sama-sama berhak untuk menduduki tempat yang sama, dalam arti perempuan memiliki nilai intrinsik dan kemampuan yang sama tinggi baik teori maupun praktek.

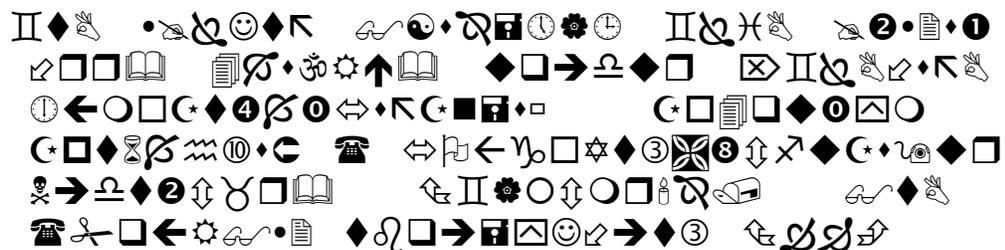
³ Nasaruddin Umar, *Perempuan dalam Islam* (Jakarta: the Asia Foundation, 1999), 35

Ini berarti bahwa tidak ada manusia sebagai citra Allah itu hanya laki-laki saja atau perempuan saja. Oleh karena itu, kedua jenis manusia itu diadakan justru untuk saling melengkapi. Tetapi kelengkapan hanya dapat dan mungkin terjadi dengan saling mencintai, yaitu terbuka untuk menerima dan menghargai atau memandang pihak lain "sederajat".

Islam juga menempatkan perempuan pada posisi yang sama dengan laki-laki. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari tiga hal diantaranya:

- a. Hakikat kemanusiannya. Islam memberikan sejumlah hak kepada perempuan dalam rangka peningkatan kualitas kemanusiaannya. Hak tersebut antara lain waris, persaksian aqiqah dan lain-lain.
- b. Islam mengajarkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki mendapat pahala yang sama atas amal saleh yang dibuatnya. Demikian pula, laki-laki dan perempuan memperoleh azab yang sama atas pelanggaran yang diperbuatnya.

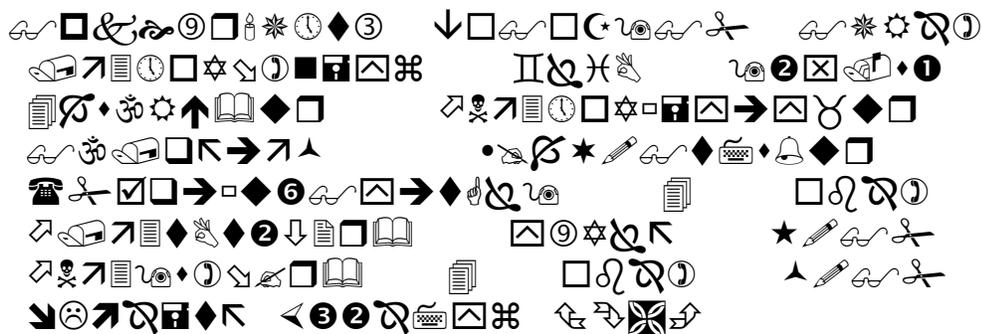
Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an:



Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl 16: 97)*⁴

- c. Islam tidak mentolerir adanya perbedaan dan perlakuan tidak adil antar umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya.

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 417



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*⁵

Dari ayat tersebut tampak jelas bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dalam norma agama. Ayat tersebut sekaligus memberi penjelasan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sama, meskipun berasal dari bangsa atau suku yang berlainan.

3. Hak Dan Kewajiban Laki-Laki Dan Perempuan

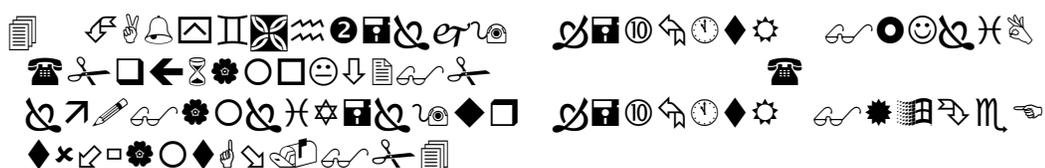
Islam memberikan pembedaan (distinction), bukan perbedaan (discrimination) antara laki-laki dan perempuan. Dasar perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi objekif fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Namun, perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dan lainnya secara biologis dan sosial kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing

⁵ *Ibid.*, 847

mempunyai peran, boleh jadi dalam suatu peran dapat diperankan oleh kedua jenis makhluk tersebut seperti pekerjaan kantoran tetapi dalam peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis. Hamil, melahirkan, menyusui anak hanya diperankan oleh kaum perempuan. Akan tetapi di lain pihak ada peran tertentu secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga otot lebih besar.⁶

Ayat Al-Qur'an menegaskan keseimbangan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.



Artinya: *(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan. (QS. An-Nisa' 4:32)*⁷

Berikut ini akan diuraikan beberapa hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan menurut pandangan Islam.

a. Hak dan kewajiban memperoleh pendidikan

Islam mensejajarkan antara laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban dalam hak belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra dan budaya.⁸

Al-Qur'an dan Hadist yang berbicara tentang kewajiban belajar ditujukan kepada laki-laki dan perempuan banyak sekali. Kalimat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an adalah kalimat perintah untuk membaca

⁶ *Ibid.*, Nasaruddin Umar, 22-23

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 122

⁸ Ikhwan Fauzi, *Perempuan dan Kekuasaan* (Jakarta: Amzah, 2002), 17

(Iqra'), kemudian disusul sumpah pertama Tuhan dalam Al-Qur'an, yaitu Nun demi qalam dan apa yang dituliskannya.

Al-Qur'an surat QS. 2:31-34⁹



31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."
33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-

⁹ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 14

nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

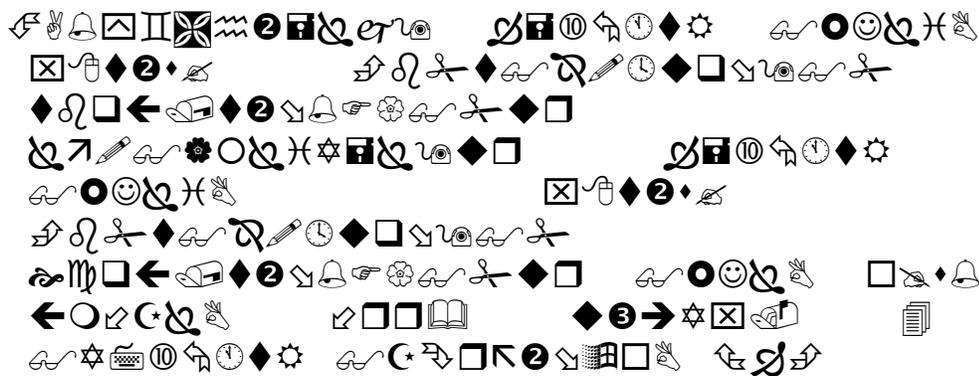
34. *Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (dan muslimah). Para perempuan di zaman Nabi SAW menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan.

Ini berarti bahwa kaum perempuan dapat berpikir, mempelajari dan kemudian mengamalkan apa yang mereka hayati dari zikir kepada Allah serta apa yang mereka ketahui dalam alam raya ini. Banyak perempuan yang menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan yang menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki, istri Nabi, Aisyah r.a., adalah seorang yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus, sampai-sampai dikenal secara sangat luas.

b. Hak dan kewajiban dalam bidang ekonomi

Dalam masyarakat Islam laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati kebebasan penuh dalam kegiatan ekonomi, keduanya memiliki hak untuk mendapatkan hak milik, melalui berbagai cara yang sah, dengan warisan, pemberian, gaji buruh atau dengan jual beli. Dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an



Artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan. (Q.S. An-Nisa': 7)
¹⁰

Ayat diatas menjelaskan adanya persamaan antara perempuan dan laki-laki tentang harta waris yang telah ditinggalkan orang tuanya. Perempuan sebagaimana laki-laki dapat melakukan kontrak, melakukan usaha, mencari kekayaan, meminjamkan dan meminjam. Setiap pribadi laki-laki dan perempuan secara langsung bertanggung jawab terhadap apa pun utang pribadi yang dilakukan.

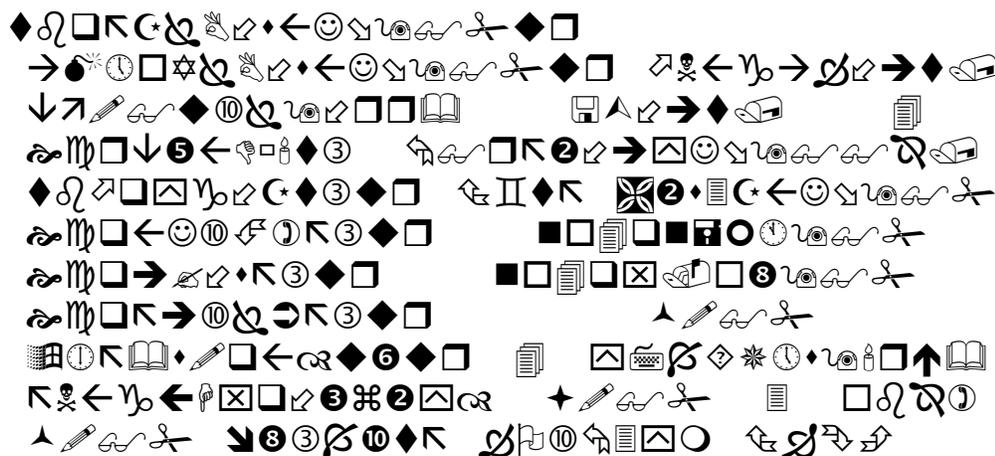
Sementara laki-laki dibawah suatu kewajiban hukum harus menggunakan sebagian kekayaannya untuk memelihara istri mereka, anak-anak, orang tua dan saudara perempuan. Untuk membayar hak kawin kepada pengantin perempuan dan untuk menyediakan tunjangan bagi bekas istri mereka.

c. Hak dan kewajiban dala bidang politik

Dari sudut pandang Islam, kegiatan manusia semuanya sebagai kewajiban, yang pada gilirannya bisa dibagi kedalam fardhu ain (kewajiban

¹⁰ *Ibid.*, 116

individu) dan fardhu kifayah. Bidang politik termasuk kewajiban bagi kaum muslimin, baik kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan. Dan tidak ada ayat atau hadist yang melarang kaum perempuan untuk aktif dalam bidang politik, sebaliknya Al-Qur'an dan hadist banyak mengisyaratkan tentang kebolehan aktif menekuni dunia tersebut. Al-Qur'an surat At-Taubah 71 menyatakan.

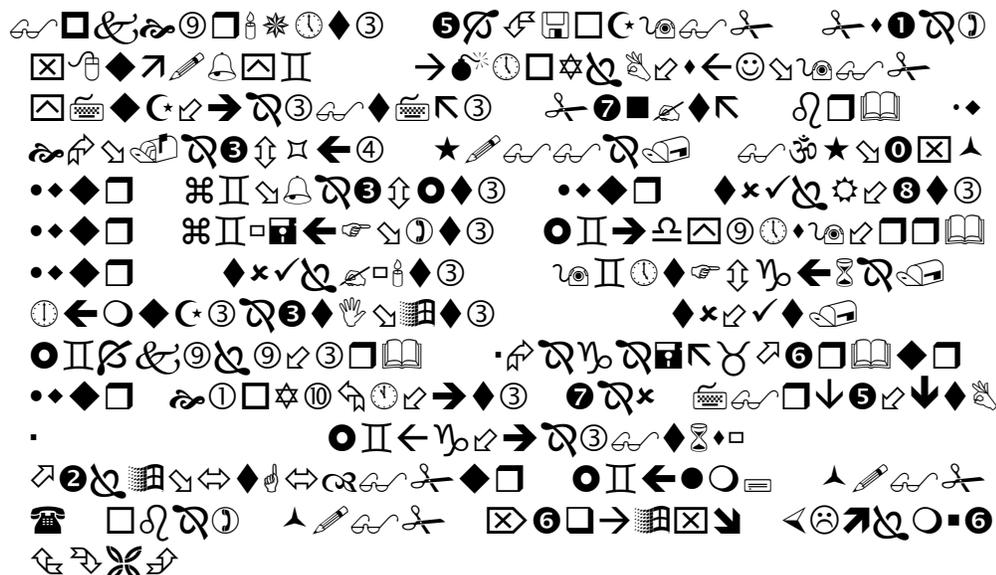


Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71)*¹¹

Secara umum ayat diatas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, dalam berbagai kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat menyeruh mengerjakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

¹¹ *Ibid.*, 291

Dalam beberapa riwayat disebutkan betapa kaum perempuan di permulaan Islam banyak peranan penting dalam kegiatan politik. Bahkan Q.S. Al-Mumtahanah, 60: 12 melegalisasi kegiatan politik kaum perempuan.



Artinya: Hai nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-mumtahanah:12)¹²

Istri-istri Nabi, terutama Aisyah, telah menjalankan peran politik penting, selain Aisyah juga banyak perempuan lain yang terlibat dalam urusan politik seperti mereka berperan di medan perang, seperti Ummu Salamah, Shafiyah dan Ummu Amarah, sedangkan yang terlibat dalam dunia politik antara lain Fatimah. Aisyah binti Abu Bakar dan sebagainya.

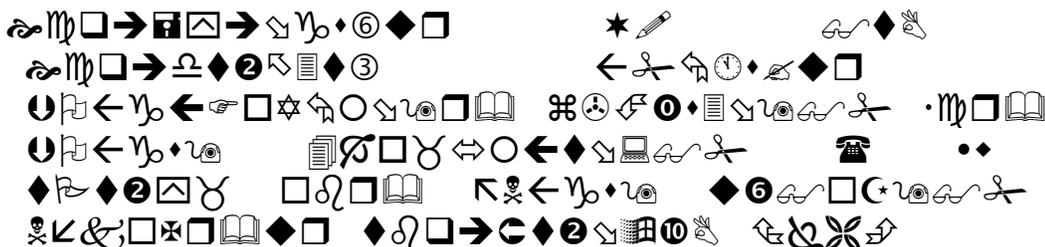
¹² Ibid., 925

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa setiap lelaki maupun perempuan, memiliki hak tersebut, karena tidak ditemukan satu ketentuan agama pun yang dapat dipahami sebagai melarang keterlibatan perempuan dalam bidang kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam bidang politik. Bahkan sebaliknya, sejarah Islam menunjukkan betapa kaum perempuan tersebut dalam berbagai bidang kemasyarakatan tanpa kecuali.

4. Status Dan Peranan Perempuan

Di sepanjang sejarah peradaban manusia mencatat bahwa kedudukan perempuan sebelum datangnya Islam, sangat mengkhawatirkan, mereka tidak dipandang sebagai makhluk yang pantas dihargai. Bahkan perempuan tidak lebih dipandang sebagai makhluk pembae sial dan memalukan serta tidak mempunyai hak untuk diposisikan di tempat yang terhormat di masyarakat.

Kaum perempuan ditindas, dilecehkan dan dibenci oleh orang tua mereka. Dalil al-Qur'an menemukan ungkapan kebencian kaum arab terhadap perempuan.



Artinya: *Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa Sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan Sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya).* (Q.S. An-Nahl 16: 62)¹³

¹³ *Ibid.*, 411

Dengan datangnya agama Islam, telah mengangkat derajat kaum perempuan dan menempatkan posisinya dengan mulia. Perempuan di mata Islam mempunyai titik-titik kesamaan dengan laki-laki seperti perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba Allah, sebagai kholifah di bumi dan sama-sama berpotensi dalam meraih prestasi.

Untuk memperbaiki status perempuan dalam masyarakat Islam melenca mitos lama yaitu meyakini bahwa perempuan sebagai sumber dari terusnya manusia (laki-laki) dari surga, bahkan lebih jauh lagi perempuan dianggap sebagai sumber malapetaka. Menurut Al-Qur'an perempuan tidak bertanggung jawab atas kesalahan Adam yang pertama, keduanya memohon ampun dan diterima pengampunannya.¹⁴

Islam juga mengubah mentalitas laki-laki dan perempuan; menciptakan sebuah hubungan baru antara mereka berdasarkan rasa hormat dan saling pengertian, menjaga perempuan dan menghormatinya juga ditekankan. Status perempuan juga diangkat dalam Islam dengan memberinya hak hukum untuk ikut serta dalam kontrak-kontrak, menjalankan bisnis dan memiliki harta kekayaan dengan tidak bergantung dari suami atau sanak sanaknya.

Perempuan dalam Islam tidak dibatasi ruang geraknya hanya pada sektor domestik di rumah tangga, melainkan dipersilahkan aktif di sektor publik termasuk bidang iptek, ekonomi, sosial kenegaraan, HAM dan politik. Hanya saja, perlu digaris bawahi bahwa keaktifannya itu tidak sampai membuat ia lupa atau mengingkari kodratnya sebagai perempuan, apapun bentuk aktivitas perempuan harus harus sejalan dengan norma-norma agama, kebebasan yang diberikan Islam

¹⁴ Nur Laili Rochma, Peranan Perempuan dalam Politik Menurut Pandangan Islam, Surabaya:2004

bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan terkendali, yakni terkendali oleh akhlak mulia, oleh karena itu gerak pemberdayaan perempuan hendaknya melahirkan sebanyak mungkin perempuan sholehah, yaitu perempuan yang berpikiran maju, berwawasan inklusif, modern, aktif, dinamis, terdidik, mandiri tetapi tetap memiliki akidah yang benar, sopan santun, mempunyai rasa malu dan budi pekerti yang mulia.¹⁵

Jadi, dari perspektif Islam yang otentik, seorang perempuan adalah seorang yang individu yang patut mendapatkan martabat dan kehormatan, seorang manusia yang merdeka, seorang sosial, seorang yang sah menurut hukum, wakil yang bertanggung jawab, warga negara yang bebas, seorang hamba Allah, seorang yang berbakat, yang diberkahi seperti orang laki-laki dengan hak, jiwa akal dan mempunyai hak fundamental yang sejajar untuk melatih kemampuannya dalam segala aktivitas manusia.

Dalam konteks ikatan keluarga, status hukum perempuan muslimah bisa dipertimbangkan dalam berbagai tingkatan:

1. Sebagai seorang istri
2. Sebagai seorang ibu
 - a. Sebagai seorang istri

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sering berpasangan yang terdiri dari dua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Dengan bentuk tubuh yang berbeda satu sama lain dalam hal ini kedua jenis manusia ini saling membutuhkan. Kehidupan seorang laki-laki

¹⁵ *Keadilan dalam Kesetaraan Gender*, PTPBA, 2001, 44

tidak akan sempurna tanpa perempuan, begitu pun kehidupan perempuan tidak akan sempurna tanpa laki-laki, jadi keduanya saling melengkapi.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah:



Artinya: *Mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. (Q.S. Al-Baqarah: 187)*¹⁶

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa kedudukan perempuan sebagai sudut kemanusiannya adalah sejajar dengan laki-laki. Perempuan dari jenis dan bentuk yang sama dengan laki-laki untuk menjadikan kasih dan sayang diantara keduanya. Perempuan sebagai istri berfungsi sebagai pendamping suami yang menjadi kawan teman berjuang dan sanggup memberikan dorongan moral dan spiritual bagi suaminya.

Seorang istri sanggup menjadi kekasih, sahabat dan ibu. Maksud dengan peran kekasih yaitu istri harus bisa mengisi hati suaminya dengan penuh kasih sayang, supaya suami tidak merasa hampa dan kesepian ada di rumah, karena hatinya kelieran mencari istri di luar rumah. Menurut para ahli, kasih sayang suami istri merupakan kasih sayang berimbang yang mana keduanya harus bisa mengimbangnya dalam segala hal dan keadaan. Disamping itu peranan istri sebagai sahabat, artinya si istri harus memahami dan bisa mengimbangi karier dan jabatan suaminya masing-masing sehingga

¹⁶ Rogayah Buchorie, *Wanita Islam* (Bandung: Baitul Hikmah, 2006), 127

suami pulang dari bekerja ingin menyampaikan pengalaman-pengalaman dalam lapangan pekerjaannya. Istri bisa memahami dan mengimbangi obroan suaminya. Hal ini menyebabkan suami betah di rumah dan tidak akan mencari teman ngobrol di luar rumah. Peranan ibu disini adalah istri yang harus bersifat keibuan, istri telaten akan kebutuhan atau kepentingan suaminya dengan penuh kasih sayang.

b. Sebagai seorang ibu

Kedudukan sebagai seorang ibu dari anak-anak sangat penting dan mulia, betapa besar jasa dan pengorbanannya. Seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara mulai dari kecil sampai dewasa, dengan penuh belaian kasih sayang dan pengorbanan. Al-Qur'an memberikan nasehat kepada orang muslim untuk menunjukkan cinta, terima kasih dan perhatian kepada orang tuanya. Al-Qur'an menyatakan:¹⁷

الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي ۖ وَوَصِيَّتْنَا
عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ الْمَصِيرُ

Ayat tersebut diatas menerangkan betapa mulianya seorang ibu yang telah menyusui, menjaga dan mendidiknya sampai ia dewasa, semua itu menandakan bahwa betapa Rasulullah SAW menjunjung tinggi derajat perempuan.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ،
قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ (مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ)

Artinya: "telah datang kepadaku Rasulullah SAW seorang laki-laki lalu bertanya: wahai Rasulullah, siapakah manusia yang lebih berhak

¹⁷ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 4

untuk saya mendapatkan persahabatan lebih baik dariku? Beliau menjawab: ibumu, kemudian siapa? Ibumu, kemudian siapa? Ibumu, kemudian siapa? Beliau menjawab ayahmu (Bukhari muslim).¹⁸

Hadist tersebut menyebut perkataan ibu berulang-ulang ini mengartikan bahwa menghormati ibu adalah hal yang paling utama sebab anak-anak itu dikandungnya dan dilahirkan dengan mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati.

Nabi mengajarkan kepada para pengikutnya bagaimana cara memelihara ibunya dan mematuhiya. Melanggar orang tua khususnya ibu adalah salah satu yang terbesar dari segala dosa, kita harus menghormati dan membalas jasa kepada ibu, karena dia telah mendidik anak-anaknya dengan tulus tanpa minta imbalan, sebab manusia-manusia yang memperoleh pendidikan yang baik dari ibunya yang kelak bisa menjadi manusia teladan yang bisa mengantar umat di dunia.

C. Kedudukan Perempuan Dalam Agama Buddha

1. Perempuan Sebagai Makhluk Di Muka Bumi

Perspektif Buddhis, manusia pertama adalah makhluk-makhluk cahaya yang aseksual, yang kemudian berdeferensiasi menjadi dua golongan seks. Menjadi laki-laki atau perempuan terkait dengan perbuatan yang bersangkutan CD.III, 84 & 88. Dalam agama Buddha kehidupan tidak hanya sekali, dalam lingkaran kehidupan yang berulang-ulang, seorang laki-laki atau perempuan tidak selalu akan dilahirkan dengan jenis kelamin yang sama dengan kehidupan sebelumnya, begitu pula dengan kehidupan berikutnya. Seorang perempuan pada

¹⁸ Fadlur Rahman, *Nasib Perempuan Sebelum Isla*, (Gresik: Putra Belajar, 2002), 33

kehidupan sekarang bisa saja dulunya adalah laki-laki seperti yang diriwayatkan mengenai isidasi misalnya, setelah mencapai pencerahan ia dapat mengingat kembali bahwa ia pernah dilahirkan sebagai seorang laki-laki. Nasibnya termasuk jenis kelaminnya berhubungan dengan karma atau perbuatannya di masa yang silam (thing-434-447)¹⁹

Pada zaman kasta Brahmana, kaum sudra dan budak perempuan dilarang membaca Weda. Hukum manu mencabut hak perempuan dalam agama dan kehidupan spiritual. Seorang perempuan tidak dapat mencapai surga melalui berbagai kebajikan yang diperbuatnya sendiri, Karena seorang perempuan memang menanggung beban haid, hamil dan melahirkan. Itu yang menghambat kaum perempuan mencapai kedudukan suci. Hukum manu juga menggambarkan bahwa semua perempuan itu jahat, kotor dan digunakan sebagai alat. Status perempuan itu hina dan mereka tidak diperlakukan sebagai manusia.

Setelah datangnya Buddha Gautama seorang perempuan sangat dimuliakan dan disejajarkan dengan kaum laki-laki. Buddha bersabda: kalau seorang perempuan tidak kalah lebih baik ketimbang seorang laki-laki, karena seorang perempuan akan melahirkan seorang Buddha lainnya.

2. Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan

Menurut agama Buddha sangatlah tidak dibenarkan untuk memandang perempuan lebih rendah. Sang Buddha sendiri pernah dilahirkan sebagai perempuan pada beberapa kesempatan selama kelahiran-kelahirannya terdahulu

¹⁹ *Therighatha*, 434-447

dalam samsara sebagai perempuan pun beliau mengembangkan kebijaksanaan dan kemuliannya sampai beliau mencapai penerangan.

Dalam Samyutta Nikaya, sang Buddha mengatakan bahwa dalam beberapa hal perempuan dianggap lebih cerdas dan bijaksana dari pada laki-laki. Perempuan dapat mencapai tingkat kesucian seperti laki-laki kalau mereka menjalankan ajaran dan disiplin sang Buddha dengan baik. Sang Buddha merestui berdirinya sang Sangha Bhikkhuni pada 583 SM yang membuka jalan kebebasan bagi kaum perempuan (di India) masa itu untuk menjalankan agama mereka yang sebelumnya sangat dibatasi. Bentuk laki-laki atau perempuan dalam agama Buddha tidak menjadi halangan dalam mencapai kesucian.²⁰

Dari uraian diatas jelaslah bahwa sang Buddha telah mengangkat derajat kaum wanita yang pada masa itu dipandang sangat rendah sehingga menjadi sama tingginya dengan kaum laki-laki, bahkan pada saat-saat tertentu sang Buddha sangat berterima kasih dan menghargai peran perempuan. Beliau pernah mengatakan "*Itthi hi pi ekacchiya seyya*", yang berarti perempuan sering lebih baik dari pada kaum laki-laki.

Seperti pada zaman Buddha, Raja Pasenadi Kosala yang sangat sedih ketika mendengar laporan bahwa permaisuri Ratu Mailika melahirkan seorang putri karena beliau menginginkan seorang putra sang Buddha telah menghibur mereka. Beliau menerangkan kepada Raja Kosala Dalam SN.1.86

"Sesungguhnya, seorang anak perempuan dapat merupakan keturunan yang lebih baik dari pada seorang laki-laki, ya baginda raja rakyat : ia dapat tumbuh bijaksana, bajik, dihormati ibu suaminya, sebagai istri yang berdedikasi. Putra yang dilahirkan darinya kelak dapat menjadi seorang pahlawan, memerintah negara besar.

²⁰ M. Masyhur Amin, Mashruchah, *Wanita dalam Percakapan AntarAgama* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1992), 54

*Putra seperti itu dari seorang perempuan yang mulia yang menjadi pembimbing segenap bangsanya”.*²¹

Agama Buddha mengakui derajat dan hak secara hakiki termasuk emanasi perempuan.

3. Hak dan Kewajiban Laki-Laki dan Perempuan

Dalam agama Buddha hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan, karena seseorang itu tidak bersumber dari suatu kedudukan dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban yang terdapat pada kaum laki-laki dan perempuan itu diberi sejak lahir yang mana laki-laki dan perempuan diberi hak yang sama dengan dasar bagi kemerdekaan, keadilan dan perdamaian.

Hak dan kewajiban yang paling asasi dalam agama Buddha adalah hak untuk hidup, kebebasan, persamaan dan hak milik. Hak dan kewajiban ini dikembangkan menyangkut hak individu dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat terhadap sesamanya. Diantara persamaan hak dan kewajiban kaum laki-laki dan perempuan dalam agama Buddha sebagai berikut.

a. Hak dan kewajiban memperoleh pendidikan

Pandangan Buddha masalah sentral adalah penderitaan manusia. Penderitaan bersumber pada keinginan yang rendah (*tanha*). Buddha menempatkan *tanha* pada urutan pertama yaitu kebodohan, yang tertera pada syair

²¹ Dioko Mulyono, Petrus Santoso dan Kristiyanto Liman, *Kajian Tematis Agama Kristen dan Agama Buddha*, Fpbl, 2008, 54⁸

“Yang lebih buruk dari semua noda itu adalah kebodohan-kebodohan merupakan noda yang paling buruk. Para bikhu, singkirkan noda ini dan jadikan orang yang tak bernoda” (Dhp.243)²²

Dengan kata lain keinginan yang rendah itu bisa membuat manusia bodoh. Bodoh merupakan noda yang paling buruk, jadi perlu dihilangkan. Oleh karena itu Buddha memberikan hak dan kewajiban kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan adalah penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap dan tingkah laku; yang dalam arti luas pendidikan merupakan hidup itu sendiri (dan belajar itu seumur hidup), sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan. Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menolong seseorang belajar dan bertanggung jawab, mengembangkan diri atau mengubah perilaku, sehingga bermanfaat bagi kepentingan individu dan masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan, seseorang memiliki bekal untuk bekerja dan membantu atau melayani orang lain dengan baik.²³

Pendidikan agama Buddha bertujuan untuk mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan bagi orang banyak. (Vin. I, 21) karena mendatangkan kebaikan ini, menurut Mahamangal-Sutta, memiliki pengetahuan dan keterampilan merupakan salah satu berkah utama.

b. Hak dan kewajiban dalam bidang ekonomi

²²*Dhammapada*, 243

²³ Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Dharma* (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre, 2003), 304

Agama Buddha tidak mengajarkan ilmu ekonomi, tetapi prinsip moral dan agama yang diajarkan-Nya melatar belakangi ilmu ekonomi bagi pemeluk agama Buddha. Salah satu ilmuwan yaitu Schumacher menyimpulkan bahwa ilmu ekonomi agama Buddha itu pasti ada, karena pencaharian atau penghidupan yang benar adalah salah satu dari delapan unsur jalan mulia di dalam agama Buddha yang disebut sila terdiri dari tiga unsur ucapan benar, perbuatan benar dan mata pencaharian benar.²⁴

Dalam kegiatan ekonomi ini tidak dibedakan antara laki-laki maupun perempuan yang mencari mata pencaharian benar, mereka hanya menjalankan hak dan kewajiban untuk mencari ekonomi demi kelangsungan hidup. Dan mereka harus menjalankan penghidupan secara benar tidak akan merugikan makhluk lain.

Ada banyak mata pencaharian yang baik, yang tidak mencelakakan, tidak menyakiti atau membuat pihak mana pun menderita. Buddha memperhatikan baik buruknya suatu barang diperdagangkan, sehubungan dengan ajaran tentang sila. Yang terdapat lima jenis perdagangan yang harus dihindari, yaitu berdagang berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman keras dan racun (A.III,207)²⁵

4. Status dan Peranan Perempuan

²⁴ Ibid, 400

²⁵ Anguttara-nikaya.III, 207

Pada zaman sebelum Buddha Gautama, diskriminasi terhadap kaum perempuan merupakan hal yang umum. Status mereka pada masa itu sangat menyedihkan sekali. Mereka tidak dianggap sebagai individu dengan hak-haknya, tetapi mereka hanya merupakan milik yang dapat diberikan, dijual bahkan ditukarkan. Mereka juga dianggap sebagai “benda” pelengkap bagi laki-laki. Tugas mereka hanyalah melaksanakan pekerjaan rumah tangga, pemuas nafsu laki-laki dan sebagai mesin untuk memperbanyak keturunan.

Perempuan pada zaman itu di bawah kekuasaan kaum laki-laki pada masa kanak-kanak perempuan dibawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah ia dibawah kekuasaan suaminya, meskipun suaminya orang jahat. Ia harus merawat putra-putranya yang akan mewarisi sembahyang leluhurnya kelak. Jika suaminya meninggal dunia, kekuasaan beralih kepada anak laki-laki. Kedudukan laki-laki masa itu dipandang sangat tinggi karena selain sebagai penerus garis keturunan, juga hanya laki-lakilah yang boleh mengadakan upacara sembahyang kepada orang tua dan leluhur yang telah meninggal dunia.²⁶

Pada masa Buddha Gautama diskriminasi terhadap kaum perempuan yang demikian ekstrim, Sang Buddha muncul dan memberikan kebebasan penuh kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan agama. Beliau merupakan guru agama yang pertama yang memberikan agama ini kebebasan kepada perempuan; mengangkat dan memberikan persamaan status kepada kaum perempuan serta tidak membatasi mereka untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian dan kemajuan bathiniah. Beliau mengatakan bahwa hina atau mulianya

²⁶*Ibid.*, M. Masyhur Amin, 52

manusia itu tergantung kepada perbuatannya, bukan pada jenis kelamin atau kastanya.

Dalam hal ini peranan perempuan pun sangat penting dan dapat dipertimbangkan dalam peranan sebagai berikut:

a. Sebagai seorang istri

Dengan mendalami apa yang diajarkan oleh Buddha, tidak akan mempersoalkan siapa yang lebih tinggi atau lebih rendah diantara suami dan istri. Kepada anak-anak perempuan uggaha yang akan menikah, peran sebagai istri Buddha memberi nasehat agar seorang istri bangun lebih pagi dan tidur lebih malam dari pada suaminya. Nasehat itu tidak berdiri sendiri dan justru untuk kepentingan perempuan agar dapat menjaga posisinya. Buddha tidak hanya mengajarkan bagaimana seorang istri bersikap agar tetap dicintai suami (dan sebaliknya), tetapi juga sejauh mana istri dapat berperan. Seorang istri dapat mempelajari seluk beluk pekerjaan suami dan lebih baik lagi sanggup menguasainya. Ia harus cakap mengelola rumah tangga, mengatur agar seluruh penghuni rumah melaksanakan kewajiban dan mematuhi kebutuhan masing-masing, baik yang sehat atau pun yang sakit. Istri pula yang mengamankan pendapatan atau harta (A.III, 36-37) perempuan yang memiliki kualitas semacam itu akan berhasil meraih kekuasaan dan dunia ada dalam genggamannya (A.IV, 270).²⁷

b. Sebagai seorang ibu

Ajaran Buddha menggambarkan kehidupan wanita sebagai seorang ibu, mempunyai kedudukan yang terhormat. Terkadang digambarkan bahwa

²⁷ Anguttara-nikaya, IV, 270

ibu merupakan tangga untuk naik ke surga (*paramasakha*). Aspek keibuan penting dalam kehidupan karena selalu akan memberikan kelahiran baru. Kualitas manusia yang dilahirkan banyak tergantung dari sikap jiwa ibu yang mengandung dan memelihara sejak dalam kandungan.

Dalam agama Buddha dikenal adanya *tprajnaparamita* sebagai perlambang dari sifat keibuan yang penuh dengan cinta kasih sayang. Dalam salah satu bait syair dari Rahulabadra dinyatakan Prajnaparamita sebagai ibu para Buddha sebagai berikut:

“Para Buddha yang menjadi guru agung adalah putramu yang tersayang dan terkasih karena itu engkau adalah putri yang diberkahi yang paling mulia dari segala makhluk”.

Dari syair ini Prajnaparamita dilambangkan sebagai ibu yang bijaksana, yang telah melahirkan para Buddha melalui kebijaksanaan sempurna yang sangat menentukan dalam kelahiran manusia baru yang bijaksana (*prajna*).²⁸

Di dalam *Karaniya Metta Sutta* dijelaskan tentang cinta kasih seorang ibu terhadap anak tunggalnya sebagai berikut:

“Bagaikan cinta kasih seorang ibu terhadap anak tunggalnya, yang tidak segan-segan berkorban, sekalipun dengan mengorbankan jiwa raganya. Demikianlah hendaknya cinta kasih yang tiada terhingga ini dipancarkan kepada semua makhluk tanpa batas”.

Pengembangan pemujaan pada aspek keibuan mendapati ciri khas dalam Buddha Dharma sebagai pemujaan ibu dunia, suatu bentuk Bodisatva yang digambarkan sebagai perempuan yang agung, bijaksana dan penuh cinta kasih-kasih sayang. Dengan dinyatakan sifat feminin dalam pemujaan, maka aspek keperempuan memperkaya pandangan tentang keibuan, sehingga sikap

²⁸ *Ibid.*, M. Masyhur Amin, 47

keagamaan yang ketat dapat diperlunak dengan sifat keibuan, toleransi yang penuh kasih semesta.

BAB III

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

A. Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Islam

1. Arti Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi, menurut kamus umum bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar "pimpin". Pemimpin yakni orang yang memimpin (juga dalam arti kiasan, seperti menuntun, penjajar, pemuka, kepala pasukan dan lainnya) yang mendapat awal "ke" akhiran "an" menjadi kepemimpinan artinya perihal memimpin.¹ Memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedang yang melaksanakannya disebut pemimpin. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang memimpin atau mengepalai, jadi kata kepemimpinan, merupakan penambahan awalan ke- dan akhiran -an pada kata pemimpin. Kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.

Kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak pemimpin.

Dilihat dari segi ajaran Islam, kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridlai oleh Allah SWT. Jadi seorang pemimpin tidak harus laki-laki atau perempuan. Islam mengajarkan bahwa tiap-tiap manusia adalah pemimpin sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 684

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَاعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: "Setiap orang dari kamu adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin rumah tangga, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin atas harta tuannya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin semua dari kamu adalah pemimpin, yang pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin." (HR. Bukhori dan Muslim).²

Berdasarkan hadits tersebut menegaskan bahwa setiap manusia bisa menjadi pemimpin baik laki-laki, perempuan, kaya dan miskin, atas yang dipimpin mereka dimintai pertanggungjawabannya.

Ada berbagai macam istilah pemimpin dalam Islam diantaranya:

a. Khalifah

Kata yang identik dengan pengertian istilah "kepemimpinan" diantaranya adalah kata "khalifah" secara harfiah bermakna "perwakilan" tempat dan posisi manusia yang hakiki menurut Islam adalah bertindak sebagai perwakilan Allah di muka bumi ini, sebagai khalifah-nya, yakni berdasarkan atas kekuasaan yang di serahkan Allah kepada manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim.

² Labib dan Mulkan hamid, *Koleksi Hadits Nabi yang di sepakati Bukhori dan Muslim*, (Tuban: Yayasan Amanah, 1997), 249

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلَئِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya. ”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasulullah SAW (Qur'an dan Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”.³

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pemerintahan ilahi pemimpin tertinggi dalam Allah SWT. Sedangkan Nabi SAW, merupakan seorang yang dipercayai oleh Allah untuk memimpin umat manusia sehingga dengan demikian Nabi adalah pemimpin dan penguasa kedua setelah Allah. Imam Khomiri berkata, pemerintahan dalam Islam berarti mengikuti undang-undang Islam, sedangkan kekuasaan yang ada para Nabi dan para pemimpin setelahnya merupakan kepanjangan dari Allah, karena Allah telah memerintahkan untuk mengikuti Nabi dan para pemimpin setelahnya, maka tidak ada tempat bagi pendapat dan kemauan individu, semuanya mengikuti undang-undang Allah SWT.⁴

b. Imam

Selain kata ”*khalifah*”, ada kata lain yang dipergunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kepemimpinan yaitu kata ”*imam*”. Kata ”*imam*” secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata امام yang berarti setiap orang yang dijadikan teladan oleh

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 128

⁴ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UU Press, 2002), 92

suatu kaum, baik mereka yang di jalan yang lurus maupun jalan yang sesat. Tetapi dalam hal kepemimpinan diharapkan mencari sosok perempuan yang berada. Pada jalan lurus, jalan yang sesuai dengan ajaran Tuhan.

Berkenaan dengan pengertian ini, al-Qur'an memberikan pelajaran sebagaimana tercantum di dalam surat al-Qashash ayat 5 yang berbunyi:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Artinya: *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),"*⁵

Definisi imam secara etimologi di atas mengisyaratkan bahwa kepemimpinan tersebut berlaku di jalan-jalan kebaikan (lurus). Tetapi dapat juga berlaku untuk jalan-jalan kesesatan, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 41, yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

Artinya: *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong."*⁶

Selain itu kata imam yang berasal dari kata "amam" mempunyai arti di depan untuk memberikan keteladanan yang baik kepada bawahannya, dan demi kepentingannya orang yang dipimpinannya. Di depan dalam kesederhanaan terutama dalam akhlak.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 609

⁶ Ibid, 616

Jadi secara terminologis, imam dapat di definisikan sebagai seseorang yang dapat di jadikan sebagai teladan yang mengemban tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur dunia.

2. Syarat-syarat Seorang Pemimpin

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya. Manusia di anugrahi kemampuan untuk berfikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia harusnya mampu mengelola dengan baik.

Tidak hanya lingkungan yang perlu dikelola dengan baik, kehidupan sosial manusiapun perlu dikelola dengan baik. Untuk itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berjiwa pemimpin, yang berjiwa pemimpin, paling tidak untuk memimpin dirinya sendiri dan keluarga.

Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, keluarga dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan demikian seorang pemimpin harus mempunyai syarat-syarat yang pantas dijadikan pemimpin yang lemah lembut sebagai pemimpin

perempuan. Adapun syarat-syarat seorang pemimpin di kelompokkan menjadi 3 diantaranya:⁷

a. Sifat

Pemimpin yang arif dan bijaksana harus memiliki sifat yang pada umumnya ialah bijaksana, cerdas, rasional, tegas, adil, kritis, jujur, sabar dan tanggung jawab.

b. Sikap/Prilaku

Pemimpin yang baik perlu juga menentukan sikap atau prilaku yang sesuai dengan keadaan. Prilaku kepemimpinan merupakan pola prilaku anggota keluarga untuk bekerja sama mencapai tujuan tertentu.

c. Kemampuan

Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan dalam segala hal di antaranya kemampuan yang dimiliki;

>Kemampuan mengambil keputusan yang tepat

>Kemampuan manajerial

3. Pemimpin Sebagai Figur Panutan dan Sebagai Teladan

Pemimpin yang baik dalam Islam adalah pemimpin yang menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan hidup. Nabi Muhammad SAW di utus oleh Allah SWT untuk memimpin umat di tengah-tengah bangsa Arab yang sangat keras hatinya untuk diajak kepada kebaikan. Tetapi berkat kepemimpinan yang tercermin dari akhlaknya yang sempurna, beliau sanggup melunakkan hati orang-orang. Beliau sederhana hidupnya, lebih mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan wajahnya selalu menyinarkan cahaya harapan,

⁷ *Tugas dan fungsi Pemimpin*, <http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com>, 25 Agustus 2009

kepemimpinan Nabi muhamma SAW di tuliskan di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *”Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min.”* (QS. At-Taubah; 128).⁸

Sifat-sifat sebagaimana yang dilukiskan di dalam al-Qur'an itulah yang memungkinkan beliau menunaikan risalah Allah SWT dengan baik. Dan melaksanakan tugas kepemiminan beliau senantiasa menghadapi rintangan-rintangan yang baik kecil untuk menghapus kedhaliman yang melanda kaumnya pada waktu itu. Beliau juga telah berhasil menciptakan peraturan dan perundangan yang menjamin ketenangan dan ketentraman hidup di bawah petunjuk ilahi, yang belum pernah ada sebelumnya.

Setelah sepeninggal Nabi Muhammad SAW istri-istrinya dilarang oleh Allah untuk menikah lagi. Mereka semua menyibukkan dirinya dalam menyebarkan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi, tak terkecuali Siti Aisyah. Dia adalah seorang ulama terkemuka. Ia lebih ulung dalam bidang ilmu pengetahuan tidak hanya diantara para istri Nabi dan sahabat perempuan yang terkenal, bahkan diantara sahabat laki-laki terkenal. Abu Musa Asy'ari meriwayatkan (dalam riwayat Tirmidzi): *”Kami tidak pernah mendapatkan masalah untuk di tangani melainkan selalu menemukan jalan keluarnya dari Aisyah. Dan dari Urwah bin Zaubair berkata: ”Aku tidak pernah melihat seorang ulama yang melebihi Aisyah*

⁸ Ibid, 303

dalam mengkaji al-Qur'an, fatwa, halal dan haramnya sesuatu, syair, pengibatan, sejarah Arab kuno dan silsilah.

Dalam bidang rahasia agama, Aisyah sangat dihormati oleh para ulama Islam. Ia menunjukkan kebenaran dan kenyataan dari perintah wahyu dari bagian-bagian al-Qur'an yang berbeda, faktor yang menghantarkan keberhasilan Islam di Madinah, mandi dihari Jum'at, penjurahan jumlah rakaat shalat wajib selama dalam perjalanan, puasa tanggal 10 Muharram, haji dan peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah.⁹

Aisyah sendiri sosok yang sangat mulia sifatnya. Ia dihormati karena kejujuran dan martabatnya. Ia selalu menghindari dendam dan jarang menerima pertolongan dari siapapun. Kebaikannya yang sangat berbeda adalah kemurahan hati dan berjiwa besar. Ia juga orang yang sangat bertakwa kepada Tuhan mengasihi dan mendo'akan sesama.

4. Ciri-ciri Kepemimpinan

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Ia turun untuk memberikan petunjuk dan ulasan yang betul kepada setiap perjalanan kehidupan manusia dengan mencukupi setiap aspek dan sudut. Islam sangat sempurna, sehingga pada tata cara membuang air juga ia dijelaskan dengan begitu terperinci. Begitu juga dalam persoalan yang lebih rumit seperti permasalahan politik dan pentadbiran. Islam memberikan gambaran dan ciri-ciri yang begitu jelas bagi tujuan mewujudkan atau melahirkan kepemimpinan yang berkesan adil dan benar.

⁹ Maulana Saeed Ansari Nadwi, *Para Sahabat Wanita yang Akrab dalam kehidupan Rasulullah SAW*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 20-28

Sebuah umat bangsa bisa maju atau mundur, bila seorang pemimpin tampil lebih memihak kepada kepentingan dirinya, bisa-bisa rakyat bisa terlantar. Sebaliknya bila seorang pemimpin lebih berpihak kepada rakyatnya, maka keadilan pasti yang ditegakkan maka, secara ringkas istilah di atas bertujuan menjelaskan ciri-ciri utama seorang pemimpin yang dapat memikul amanah yang di percayakan kepadanya. Dalam memilih pemimpin, al-Qur'an dan hadits telah memberikan petunjuk, baik tersifat maupun tersurat.

a. Seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

Beriman dan bertaqwa merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tentram dan bahagia dunia maupun akhirat. Pemimpin harus membekali dirinya dengan taqwa, karena taqwa adalah sebaik-baik bekal. Pemimpin yang bertaqwa kepada Allah SWT pasti akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala yang di larang oleh Allah.

Taqwa di dalam al-Qur'an mengandung tiga pengertian:

- 1) Taqwa yang berarti takut sebagaimana firman Allah surat al-Baqoroh ayat 41:

وَأَمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُون

Artinya: *"Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa"* (QS. Al-Baqoroh: 41).¹⁰

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 15

- 2) Taqwa yang berarti patuh dan tunduk sebagaimana firman Allah surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: ” Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102).¹¹

- 3) Taqwa yang berarti membersihkan diri dari segala dosa, dan inilah hakikat taqwa yang sebenarnya sebagaimana firman Allah surat an-Nur ayat 52:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: ”Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur: 52).¹²

Dengan demikian taqwa mengandung makna taat, takut dan juga bermakna membersihkan diri dari perbuatan maksiat. Oleh karena itu, ketaqwaan harus benar-benar ditanamkan dalam diri pemimpin agar kepemimpinan yang dijalankan sesuai dengan perintah-perintah Allah.

b. Berilmu

Ilmu perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat, menemukan hal-hal yang krusial, dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Orang yang mempunyai ilmu akan mampu mengatasi

¹¹ Ibid, 92

¹² Ibid, 553

kesuitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif dari pada orang yang kurang mempunyai ilmu.¹³

c. Memiliki kekuatan fisik (sehat jasmani dan rohani)

Kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat pada waktu-waktu yang lama serta tidak teratur, dan di tengah-tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu. Oleh karena itu *Ausadaver* atau daya-tahan untuk mengatasi berbagai rintangan adalah syarat yang harus ada pada pemimpin, karena hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa, yaitu mempunyai daya tahan keuletan, kekuatan atau tenaga yang istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis.¹⁴

d. Bersikap adil, jujur, dan dapat di percaya

Adil merupakan sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin, sifat adil juga merupakan dasar utama dalam diri pemimpin untuk menjalankan kewajibannya. Hal ini di sebabkan karena sifat adil bisa menumbuhkan ketaatan dan bawahannya, mendorong terwujudnya persatuan dan pemerataan pembangunan sehingga mengurangi kecemburuan sosial.

Keadilan juga harus ditegakkan dalam segala urusan kehidupan. Di samping itu sikap adil seorang pemimpin tidak hanya diperuntukkan bagi orang lain saja melainkan juga terhadap diri sendiri, anak-anak dan keluarganya.

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 40

¹⁴ Ibid, Kartini Kartono, 38

Pemimpin yang baik juga harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri dan pada orang lain (terutama bawahannya). Di selalu menepati janji, tidak ”selingkuh” atau munafik, dapat di percaya, dan berlaku adil terhadap semua orang.¹⁵ Dalam firman Allah surat an-Nisa’: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59).¹⁶

e. Konsekuensi memikul tanggung jawab (*amanah*)

Seorang pemimpin harus melaksanakan aturan-aturan yang ada dengan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab terhadap peraturan yang telah dibuatnya. Menerima sanksi-sanksi peraturan yang dibuat itu yang berpihak kepada rakyat dan tidak bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya.

f. Ciri terakhir yaitu *Amar Ma'ruf nahi munkar*. Apabila amar ma'ruf nahi munkar sudah hilang di muka bumi ini, jangan menyesal jika bencana terus melanda seperti tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta, lumpur Lapindo di Sidoarjo, Situ Gintung di Tangerang dan banyak lagi. Jangan tercengang apabila doa-doa orang alim tidak dikabulkan atau tidak mendorong mereka. Seperti wasiat Rasulullah SAW:

¹⁵ Ibid, Kartini Kartono, 42

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 128

لتأمرن بالمعروف ولتتهون عن المنكر او لیسلطن الله علیکم
شرارکم فیدعوا حیارکم فلا یستجاب لهم (رواه البزار)

Artinya: "Hendaklah kalian memerintahkan kepada kebajikan dan mencegah perkara yang keji (amar ma'ruf nahi munkar); atau (jika tidak menegakkan amar makruf nahi munkar) Allah akan menguasai kepada kalian orang-orang yang jahat diantara kalian (menjadi penguasa anda), karena itu juga kemudian orang-orang yang terpilih diantara kalian berdua (agar tidak teranggu orang-orang jahat), namun do'a merka tidak dikabulkan." (HR. Imam Bazar).¹⁷

B. Kepemimpinan Perempuan Dalam Agama Buddha

1. Arti Kepemimpinan

Pemimpin dalam agama Buddha di sebut "Netu" berasal dari bahasa Pali yang bermakna "pemimpin".¹⁸ Pemimpin dalam agama Buddha yang berarti seorang pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengatur orang lain. Akan tetapi Buddha mengajarkan agar mereka yang ingin mengendalikan orang lain terlebih dahulu hendaknya mengendalikan diri sendiri. Diri sendirilah yang sukar dikendalikan. (Dph, 159).¹⁹

Buddha meyakini perlunya seorang pemimpin untuk menjalankan amanatnya secara benar. Kepemimpinan tidak lagi dimaksudkan dengan bagaimana melaksanakan kehendak pemimpin. Akan tetapi kepemimpinan itu menyangkut kesanggupan untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh masyarakat. Tidak ada pemimpin tanpa kehendak rakyat karena itu seorang pemimpin adalah abdi masyarakat.

¹⁷ Ahmad Hasyimi, *Mukhtar Khadits Nabawi*, (Surabaya: Al-Ilmu, 1948), 137

¹⁸ Cunda J. Supandi, *Tata Bahasa Pali*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Caranea, 2001), 241

¹⁹ Dhammapada, 159

Sebagaimana kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Buddha adalah bagaimana membuat seseorang meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu untuk tidak menyandarkan nasib kepada orang lain. Karena kepemimpinan bukan sekedar membuat orang lain terpengaruh dan tunduk. Apalagi menjadi tergantung pada diri si pemimin. Buddha sendiri memberikan pengajaran yang sama kepada para muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Jalan spiritual yang sama terbuka untuk semua pengikutnya, bahkan tujuannya pun juga sama. Jadi baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi seorang pemimpin. Apalagi zaman sekarang banyak seorang perempuan yang menjadi kepercayaan masyarakat untuk menjadi seorang pemimpin yang tertera dalam (5,1: 33).²⁰ Siapapun yang memiliki sebuah kendaraan seperti itu, baik perempuan ataupun laki-laki, sungguh dengan mempergunakan kendaraan tadi, ia akan mencapai nirvana.

2. Syarat-Syarat Seorang Pemimpin

Agama Buddha tidak ada larangan bagi seorang laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin. Walaupun awalnya perempuan di tempatkan di bawah laki-laki dan selalu dianggap remeh. Ketika kaum feminis mulai memperjuangkan hak-hak mereka, barulah perempuan memperoleh hak dan kedudukan yang sejajar dengan laki-laki, khususnya perempuan meskipun ia dipercayakan untuk memimpin suatu kelompok tertentu, ia tidak boleh melupakan kodratnya, ia harus mampu mengkondisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang baik tanpa melampaui kodratnya.

²⁰ Samyutta-Nikaya, 33

Seorang perempuan tidak boleh memiliki motivasi menjadi pemimpin sebagai wujud pemberontakannya terhadap penindasan yang dilakukan kepada kaum perempuan ataupun keserakahan akan suatu kekuasaan. Sang Buddha tidak melarang seorang laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin selama ia memenuhi kriteria untuk menjadi pemimpin dan di kehendaki oleh lapisan anggota masyarakat.

Adapun syarat-syarat seorang pemimpin yang baik dalam ja V bagian 378, diantaranya.²¹

a. *Dana* (Kemurahan Hati)

Dana diartikan kemurahan hati, berdana dalam perspektif Buddhis bukan hanya sebatas memberi santunan kepada orang miskin. Berdana adalah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas demi suatu tujuan yang baik. Perbuatan yang semata-mata merupakan kemurahan hati ini tidak mengharapkan imbalan. Tanpa kemurahan hati, seorang pemimpin akan menjadi serakah sehingga tidak akan memikirkan kepentingan anggota / rakyatnya.

b. *Sila* (Moral)

”Sila” dalam buku-buku agama Buddha sering di terjemahkan sebagai moral, kebajikan, atau perbuatan baik”. Ajaran Buddha tentang sila adalah etika Buddhis, petunjuk dan latihan moral yang membentuk perilaku yang baik. Dengan demikian seorang pemimpin harus memiliki moral, budi yang

²¹ Krishnanda Wijaya-Mukti, *Wacana Buddha Dharma*, (Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan, 2003), 503

lujur dan pantas di jadikan teladan, pemimpin akan memperoleh penghormatan dan kepercayaan dari rakyat.

c. *Paricangga* (Pengorbanan)

Paricangga yaitu pengorbanan, pengorbanan dalam agama Buddha menyangkut paramita atau kesempurnaan yang harus di praktikkan oleh semua pemimpin. Mereka berkorban karena dorongan hati nurani. Mereka tidak hanya mengorbanan barang-barang yang dimiliki bahkan juga mengorbankan jiwa dan raganya sendiri. "Korbanlah dirimu, dan itu adalah kewajibanmu sendiri. Jangan menunggu perintah orang lain.

Seorang pemimpin yang baik akan selalu menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingannya sendiri, mengorbankan dirinya untuk kepentingan rakyat. Praktiknya sehari-hari memberi pelayanan kepada masyarakat tanpa mementingkan diri sendiri.

d. *Ajava* (Ketulusan Hati / Jujur)

Keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin dilandasi oleh amanat rakyat bukan keinginan untuk mengejar kekuasaan atau mendukung suatu kelompok tertentu. Hanya dengan kejujuran dalam pikiran, ucapan dan perbuatan, kita bisa mewujudkan pemerntahan yang bersih.

e. *Madhava* (ramah tamah)

Seorang pemimpin harus bisa menerima siapapun atau semua kalangan serta bisa diterima oleh siapapun atau semua kalangan seperti kita berbuat, kelihatannya lebih mudah berbaik hati kepada orang-orang kaya dan penjilat,

karena itu keberpihakan kepada yang lemah tetapi benar harus mendapat perhatian. Kebaikan hati tidak mengabaikan tanggung jawab dan keadilan.

f. *Tapa* (Kesetiaan)

Pemimpin tidak di tuntutan untuk bergaya hidup mewah dan tidak hidup berlebihan karena seorang pemimpin adalah sebagai panutan bagi semua rakyatnya. Kesetiaan tentu menuntut kemampuan untuk mengendalikan diri dan melaksanakan disiplin mental.

g. *Odhe* (tidak marah)

h. *Avihimsah* (tidak melakukan kekerasan)

i. *Kanthi* (Kesabaran)

Arti dari sifat ke-7, 8 dan 9 saling berhubungan. Amarah pengaruh yang kurang sabar dapat menyusahkan dan mudah menimbulkan tindak kekerasan. Karena itu perasaan bermusuhan atau kebencian dan itikad buruk harus di kalangan dengan cinta kasih. Orang yang bijaksana menyadari bahwa di dunia ini tidak ada seorang pun yang selalu dipuji atau selalu di cela, sehingga akan bersikap sabar terhadap kritik bahkan fitnah sekalipun. Intinya seorang pemimpin haruslah sabar dan lebih akomodatif, bisa menerima aspirasi rakyat sekalipun hujatan dan kritik.

j. *Avirodhana* (tidak bertentangan dengan kebenaran)

Dasa raja-dhamma ini akan membuat seorang pemimpin atau penguasa berwibawa dan meunjang posisinya dalam kehidupan berbangsa yang demokratis.

3. pemimpin sebagai figur panutan dan sebagai teladan

Pemimpin yang baik dalam agama Buddha adalah pemimpin yang menjadikan Siddhartha Gautama sebagai teladan hidup, sebab pada diri Siddhartha terkumpul berbagai macam kebaikan yang tertera dalam A.I,22²² “seorang manusia yang terlahir di dunia demi kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan banyak makhluk. Ia terlahir karena kasih sayang kepada dunia, untuk kepentingan, kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia”

Dalam artian ia hidup sebagai manusia bukan untuk diri-Nya sendiri. Manusia biasa tidak tahu kenapa dan untuk apa ia dilahirkan, tidak demikian halnya dengan seorang *manushi-Buddha*. Oleh karena itu muncullah agama Buddha yang bermula dari seorang tokoh, yaitu Buddha Gautama atau Sakyamuni.

Sifat-sifat yang dimiliki didalam pribadi Siddhartha Gautama sebagai lambang Buddha, agar generasi yang akan datang meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh beliau. Seperti dicantumkan dalam BV.IIA, 117-166. Yang menggambarkan kemuliaan dan keagungan kepribadian siddattha gotama.²³

Kenyataan dalam kepribadian Siddattha Gautama sebagai manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah, ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak terpengaruh keadaan lingkungan sekitar meskipun beliau berada di lingkungan sendiri yang hidup dalam kemewahan ia tidak terpengaruh karena ia hidup bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain, kata lain melayani orang yang membutukannya.

²² Anguttara-nikaya A.I,22

²³ Ibid, Krisnanda, 105

Dari kehidupan Siddartha, manusia mendapat tuntunan untuk mempunyai sifat-sifat utama sebagai berikut:

1. Kemurahan hati dan pengorbanan (*dana*)
2. Disiplin moral (*sila*)
3. Pengunduran diri dari keduniawian (*nekkhamma*)
4. Kebijaksanaan (*panna*)
5. Semangat dan usaha (*viriya*)
6. Kesabaran (*khanti*)
7. Kejujuran dan kebenaran (*sacca*)
8. Kebulatan tekak (*adhitthana*)
9. Cinta kasih (*metta*)
10. Keseimbangan (*upekkha*)

Buddha memberikan pengajaran yang sama kepada para muridnya, baik laki-laki maupun perempuan. Buddha juga mengajarkan sebuah metode untuk mencapai kebebasan diri dari ketidak bagiaan dan kesengsaraan kehidupan duniawi. Ketidak bahagiaan timbul karena keinginan manusia yang tak terkendali terhadap segala kenikmatan dan kepuasan yang diperoleh. Para pengikut Buddha generasi pertama merasakan bahwa cara tercepat untuk mencapai pandangan yang membebaskan ini adalah dengan meninggalkan kehidupan keluarga sehari-hari dan menjadi seorang pertapa pengembara, semata-mata meninggalkan dunia tanpa ketertarikan pada apapun.

Sesudah Buddha mencapai pencerahan, ia membentuk sebuah ordo untuk para rahib laki-laki yang telah meninggalkan kehidupan dunia dan beberapa tahun

setelah itu ia diminta oleh ibu asuh atau bibiknya, Maha Pajapati, untuk membentuk sebuah ordo yang sama bagi rahib perempuan. Maha Pajapati Gotami merasa sedih dengan kematian suaminya, Raja Suddhadana. Namun kesedihannya tidak berlangsung lama karena batinnya secara spiritual sudah cukup matang. Ia akhirnya mengetahui bahwa tugasnya selaku istri berakhir sudah; demikian juga tugasnya sebagai ibu karena putranya, pangeran Nanda, telah menjadi bhikku dan putrinya, putrid Nanda, juga bukan kanak-kanak lagi. Karena itu, tiada apapun yang perlu dikerjakannya lagi. Ia merasa jenu terhadap kehidupan duniawi. Keinginanya untuk memasuki persamuan dihadapan Buddha semakin menguat namun, Buddha tidak memperkenankannya²⁴.

Maha Pajapati Gotami teringat bahwa sebelumnya, tatkala Buddha tengah tinggal di wihara Nigrodha saat kunjungan sebelumnya ke kapilavatthu, ia pernah menghadap dan memohon kepada-Nya agar memperoleh penabisan bagi perempuan untuk menjadi bhikkuni. Tetapi bagaimanapun, sang Buddha menolak. Ia memohon untuk kedua dan ketiga kalinya, namun setiap kali pula Buddha memberi jawaban yang sama. Ia kembali ke istana dengan rasa sedih dan duka, dan menangis sepanjang jalan.

Ketika ia menemukan saat yang tepat untuk mencoba kembali. Kala itu bersama keli ratus mantan istridari pangeran Sakya yang telah memasuki *Samgha* datang menemuinya. Dengan berpenampilan ia laksana bhikkuni dengan mencukur habis rambut dan mengenakan jubah kuning, kelima ratus putrid

²⁴ Bhikku Kusaladhama, *Kronologi Hidup Buddha* (Jakarta: Pustaka Karaniya, 2006), 292

tersebut, dipimpin oleh Maha Pajapati Gotami, berjalan dari Kpilavatthu ke Vesali, sejauh kira-kira 150 mil²⁵.

Setiba di vesali, kaki mereka yang lembut menjadi lecet dan terluka; tubuh mereka kotor dan berdebu dan air mata meleleh dipipi mereka. Dalam kesengsaraan pahit, mereka berdiri di depan gerbang Wihara Kutagara di Mahavana. Bhikku Ananda menemukannyasedang menangis dan mengetahui sebab kesedihannya, bhikku Ananda mendekati sang Buddha dan berkata, maksud kedatangan Maha Pajapati beserta lima ratus lainnya, akan tetapi Buddha menolaknya, untuk kedua dan ketiga kalinya juga memberikan jawaban yang sama.

Kemudian bhikku Ananda membuat pendekatan yang berbeda dan dengan hormat bertanya kepada Buddha “Apakah perempuan mempunyai kemampuan, apabila mereka meninggalkan kehidupan berumah tangga dan memasuki kehidupan suci, menjalani ajaran dan peraturan yang dipimpin oleh sang Buddha, dapat mencapai tingkat kesucian *sotapanna*, *sakadagami*, *anagami*, mencapai *arahat*” dan sang Buddha menjawab, bahwa mereka mampu untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian.

Sang Buddha juga menjawab jikalau, Maha Pajapati Gotami bersedia menerima delapan aturan *Attha Garuddhama*, ini akan menjadi penabisan penuhnya. Kemudian, ketika bhikku Ananda menyampaikan kedelapan aturan ketetat tersebut kepada Maha Pajapati Gotami, ia bersedia menaati aturan -aturan

²⁵ Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*(Jakarta:Yayasan Dhammadipa Amara, 1995), 107

itu, ia ditahbiskan secara penuh sebagai bhikkuni. Ia adalah bhikkuni pertama di dalam *Buddha sasana*.

Dalam kurun waktu ini banyak umat Buddha perempuan yang menjadi seorang bhikkuni, di antaranya di Jawa ada satu yang saat ini telah menyelesaikan studi S1 di Sri Lanka dan di Lampung itu banyak lebih dari lima orang²⁶.

4. Ciri-ciri pemimpin

Sejarah membuktikan bahwa perjalanan hidup suatu masyarakat, bangsa atau negara sebenarnya tidak terlepas dari sejarah pemimpin-pemimpinnya. Pemimpin memiliki peran yang akan menentukan arah dan jalannya kehidupan masyarakat. Kepemimpinan mereka mempengaruhi maju mundurnya masyarakat dan kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kepemimpinan seorang pemimpin yang berwibawa akan mewujudkan cita-citanya.

Dalam agama Buddha seorang pemimpin tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, laki-laki atau perempuan. Pemimpin bertujuan menegakkan keadilan, menentukan hukum dan undang-undang. Dalam hal ini disebutkan ciri-ciri seorang pemimpin yang mampu memimpin umatnya secara keseluruhan adalah sebagai berikut²⁷:

- a. memiliki moral yang baik, dalam artian seorang pemimpin harus mempunyai etika yang baik agar
- b. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan selalu dilandasi dengan berfilosof, berkata dan berbuat yang baik dan benar serta tidak menyembunyikan sesuatu yang baik.

²⁶ Bhante Silla, Umat Buddha, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 23 Juni 2009

²⁷ Ibid, Bhante Silla

- c. Tidak main judi, minum-minuman keras, melakukan pembunuhan dan merokok.
- d. Memerinta dengan adil dan bijaksana, yang bermaksud dalam pemerintahan seorang pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana terhadap yang dipimpin tidak boleh memihak salah satu golongan atau memihak sanak saudara, tetapi harus mampu mengatasi segala faham golongan sehingga pemimpin yang demikian mampu mempersatukan seluruh potensi masyarakatnya untuk mensukseskan cita-cita bersama.
- e. Memperkuat badan keamanan dan pengawasan demi ketentraman hidup rakyatnya.
- f. Memiliki ilmu pengetahuan yang luhur dan suci baik pengetahuan tentang agama maupun ilmu pengetahuan umum.
- g. Slalu mengutamakan Negara dari pada kepentingan pribadimaupun golongan.
- h. Memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan prinsip berani karena benar, takut karena salah.

BAB IV

ANALISA

Berdasarkan pembahasan pada bab II dan III, maka dapat diperoleh beberapa persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan serta latar belakang pemikiran penetapan kepemimpinan dalam agama Islam dan agama Buddha. Pembahasan kepemimpinan perempuan dalam kedua agama tersebut tidak terlepas penjabaran mengenai pengertian kepemimpinan dan kedudukan perempuan.

A. Persamaan dan Perbedaan

1. Persamaan

a. Pengertian Kepemimpinan

Baik dalam Islam dan Buddha tidak ada perbedaan pendapat mengenai pengertian kepemimpinan, yaitu memimpin atau mempunyai kekuasaan terhadap orang lain termasuk kegiatannya. Di lihat dan segi tujuan yang ingin dicapai, yaitu antara kepemimpinan Islam dan Buddha mengharapkan kebaikan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinnnya dengan pola kepemimpinan yang tidak menyimpang dari syari'at agama.

Kepemimpinan untuk umat Islam dan Buddha dilandasi oleh sifat-sifat mulia yang memiliki oleh masing-masing tokoh yang dijadikan teladan. Sifat-sifat mulia pemimpin meliputi rendah hati, kasih sayang, terbuka, jujur, adil dan peduli sosial.

b. Kedudukan Perempuan

Persamaan yang tampak antara agama Islam dan Buddha adalah kondisi seorang perempuan sebelum datangnya agama tersebut yang dianggap sebagai makhluk yang lemah, pembawa sial, memalukan serta tidak mempunyai posisi yang terhormat dimata masyarakat. Akan tetapi setelah datangnya agama Islam dan Buddha kedudukan perempuan disejajarkan dengan kaum laki-laki Islam maupun Buddha memberikan kebebasan penuh pada kaum perempuan untuk mengepresikan kemampuan yang mereka punyai.

Islam dan Buddha juga memberikan persamaan hak dan kewajiban kepada kaum perempuan yang sama dengan kaum laki-laki persamaan hak dan kewajiban tersebut diantaranya hak dan kewajiban memperoleh pendidikan, melakukan bidang ekonomi dan dalam bidang politik. Status dan peranan perempuan juga dianggap penting karena tidak adanya seorang perempuan mereka tidak ada yang mengurus dan tidak mempunyai keturunan yang mana keturunan tersebut bisa menjadi seorang pemimpin atau orang orang besar disetiap agamanya.

2. Perbedaan

a. Istilah-Istilah Pemimpin

Mengenai penggunaan istilah-istilah pemimpin juga mengalami perbedaan, hal ini disebabkan karena bahasa pokok yang digunakan oleh masing-masing agama. Dalam hal ini bahasa pokok agama Islam adalah bahasa arab, sehingga istilah-istilah yang digunakan dalam kepemimpinan banyak mengadopsi dari bahasa arab, seperti; kholifah dan

Sedangkan bahasa pokok agama Buddha adalah bahasa pali, oleh sebab itu istilah-istilah yang digunakan juga banyak yang mempergunakan bahasa pali seperti netu. Meskipun ada beberapa istilah pemimpin yang diambil dari bahasa arab seperti imam, namun penganut agama Buddha lebih banyak mempergunakan istilah pemimpin yang diambil dari bahasa-bahasa selain bahasa arab.

Walaupun antara Islam dan Buddha mempunyai perbedaan dalam menggunakan istilah-istilah dalam kepemimpinan namun pada dasarnya mereka mempunyai visi dan misi yang luhur dalam menegakkan kepemimpinan yang sesuai dengan syari'at agama masing-masing. Karena setiap agama mengajarkan tentang kebaikan dan jalan keselamatan menuju jalan Tuhan.

b. Manusia sebagai makhluk di muka bumi

Agama Islam menganggap bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan sebagai kholifah di muka bumi ini. Tidak ada pembedanya baik laki-laki maupun perempuan, kaya dan miskin mempunyai kedudukan yang sama sebagai kholifah Allah di bumi.

Agama Buddha terciptanya seorang laki-laki dan perempuan bergantung karma atau perbuatannya di masa silam, sebab kehidupan dalam agama Buddha tidak hanya sekali, dalam lingkaran kehidupan yang berulang-ulang, seorang perempuan pada kehidupan sekarang bisa saja dulunya adalah laki-laki dan sebaliknya hingga ia bisa mencapai kehidupan suci.

B. Kelebihan dan Kekurangan

1. Kelebihan

➤ Pemimpin Perempuan

Seorang perempuan dengan sifat feminimnya bisa memimpin suatu kelompok tertentu dengan lemah lembut, memiliki rasa empati dan telaten karena sekarang perempuan memiliki kesejajaran dengan laki-laki maka pemimpin perempuan juga harus memiliki keberanian melakukan terobosan-terobosan baru, kemauan untuk belajar dan ingin tahu yang tinggi, punya nyali untuk mengambil keputusan yang tegas, cepat dan lugas serta menjaga hubungan yang tetap terjaga. Hal ini dibuktikan dengan tokoh perempuan seperti Aisyah istri Nabi, Ummu Salamah, dalam agama Buddha seperti Maha Pajapati Gotami.

2. Kelemahan

➤ Hak Perempuan

Setelah datangnya agama Islam kaum perempuan mendapatkan tempat yang layak dipandang dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki seperti hak mendapat warisan, pemberian dan kesaksian walaupun seorang perempuan memiliki hak waris yang sama dengan laki-laki tetapi pembagiannya itu berbeda, lebih banyak laki-laki, perempuan mendapat satu sedangkan laki-laki mendapat dua. Begitu juga tentang persaksian seorang perempuan dianggap tidak sah apabila cuma satu saksi. Dianggap sah persaksian tersebut jika orang dua perempuan, dibanding laki-laki cuma cukup satu saksi.

C. Latar Belakang Pemikiran Penetapan Kepemimpinan dalam Agama Islam dan Agama Buddha

Organisasi merupakan bentuk kerjasama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Faktor yang menjadi ikatan kerjasama dalam organisasi adalah tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Organisasi dapat tercapai tujuannya atas pengarahannya dari seorang pemimpin.

Agama Islam yang belatar belakangi kepemimpinan yaitu setiap kelompok orang bahkan dalam kelompok lebih dari tiga orang diperlukan adanya pemimpin guna mencapai tujuan organisasi, di samping memiliki anggota, juga harus mengangkat pemimpin sebagai penanggung jawab organisasi tersebut. Nabi Muhammad SAW bersabda:

”Jika tiga orang berjalan dalam suatu perjalanan, angkatlah salah satu diantara mereka sebagai pemimpin”. (H.R. Abu Dawud)

Agama Buddha, yang melatar belakangi kepemimpinan yaitu perlunya seorang pemimpin untuk menjalankan amanatnya secara benar, pemimpin Buddhis juga dapat memfungsikan diri sebagai pelayan, pemimpin yang melayani mengutamakan nilai-nilai pelayanan, perhatian terhadap orang lain dan kerendahan hati yang meletakkan kebutuhan dan minat orang lain di atas minat dan kebutuhan dirinya sendiri. Selain itu kepemimpinan yang melayani dapat mengarah kepada bentuk kepemimpinan yang mengubah ke dalam suatu penekanan baru, yaitu pelayanan yang mengedepankan sikap rendah hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Islam dan Buddha mengakui adanya persamaan kedudukan dalam masyarakat, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu disebabkan Islam dan Buddha datang membawa persamaan buat seluruh manusia. Tidak ada perbedaan antara individu dengan individu yang lain. Tidak ada perbedaan persamaan antara laki-laki dan perempuan sebab, sebagiandari mereka berasal dari sebagian yang lain, laki-laki dari perempuan dan perempuan dari laki-laki. Tidak ada perbedaan antara mereka dalam esensi alami. Sehingga keduanya dibebani hak dan kewajiban yang sama, untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* walaupun ada perbedaan berkaitan dengan status dan peranan masing-masing. Sedangkan mengenai hak-hak perempuan, Islam dan Buddha telah memberi kewenangan untuk mengaplikasikan hak-hak perempuan itu baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat seperti memperoleh pendidikan, di bidang ekonomi dan politik.
2. Agama Islam dan Buddha mempunyai seorang pemimpin akan tetapi istilah yang digunakan seorang pemimpin itu berbeda, disebabkan oleh segi bahas. Agama Islam menggunakan bahasa arab yang beristilah kholifah dan imam sedangkan agama Buddha memakai bahasa pati istilah itu Netu atau Bhiku. Pemimpin yang baik harus mempunyai sifat dasar adalah sifat-sifat utama yang dimiliki Tauladanya, sifat-sifat itu meliputi amanah, siddiq, tabligh dan fathonah.

Sedangkan dalam agama Buddha sifat yang harus dimiliki diantaranya dana, sila, paricangga, ajava, madhava, rapa, odhe, avihimsah, kanthi dan avirodhana. Keseluruhan dari sifat itu hendaknya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebab jika para pemimpin hanya memiliki salah satu sifat utama tersebut maka kepemimpinan yang dijalankan kurang dapat berjalan dengan efektif.

B. Saran-Saran

1. Seorang perempuan bisa menjadi orang yang lebih baik ketimbang seorang laki-laki, karena kemampuan yang dimiliki seorang perempuan sama dengan apa yang dimiliki laki-laki. Jadi tidak salah kalau seorang perempuan bisa menjadi pemimpin dalam suatu kelompok tertentu. Oleh karena itu jangan melihat dari fisiknya atau jenis kelaminnya.
2. Agar tercapai tujuan pembangunan nasional kita, perempuan harus terus optimis sehingga dapat meningkatkan perannya dalam pembangunan disegala bidang, peran perempuan harus ditingkatkan, ia harus siap dan masyarakat pun harus siap pula.
3. Persyaratan mutlak untuk menciptakan peran perempuan adalah mengubah kesediaan masyarakat untuk mewujudkan wawasan baru, untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri.

C. Penutup

Setelah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dari bab awal sampai bab akhir, penulis ingin meminta maaf apabila banyak sekali kekurangan-kekurangan dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis minta maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca yang budiman dan penulis harapkan kritikan dan saran-saran kepada penulis yang bersifat membangun.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan penulis tutup skripsi ini dengan bacaan Al-Hamdulilliahi Robbil 'Alamin.